

PENYESUAIAN DAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL ANAK TENTARA YANG BERPINDAH-PINDAH TEMPAT TINGGAL

Winna Andini Handayani¹, Dyah Titi Setyaningrum², Devy Sekar Ayu Ningrum³

^{1,2} Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi

³ IKIP Siliwangi, Cimahi

¹ winna.andini@lecture.unjani.ac.id, ² dyah.titi@lecture.unjani.ac.id, ³ devysekar@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Anggota keluarga TNI-AD harus siap mendukung tugas seorang tentara, termasuk apabila harus berpindah-pindah tugas. Kepindahan dapat menjadi sumber stres dalam kehidupan mereka, tidak terkecuali pada anak TNI-AD yang berusia remaja. Namun, kepindahan tempat tinggal juga memberikan dampak positif bagi mereka. Semakin banyak pengalaman baru membuat mereka semakin dapat menyesuaikan dengan beragam lingkungan dan membantu untuk mengatasi tekanan dan permasalahan sosial yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian sosial dan pemecahan masalah sosial pada anak TNI-AD, yang berpindah-pindah tempat tinggal. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner (Penyesuaian Sosial berdasarkan teori dari Schneider dan *Social Problem Solving Inventory* – Revised dari D’Zurilla). Hasil dari penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian sosial dengan pemecahan masalah sosial pada anak tentara yang berpindah-pindah tempat tinggal ($r = .611$, $sig .000 < .01$). Selain itu, penyesuaian sosial dan pemecahan masalah sosial pada anak tentara yang berpindah-pindah tempat tinggal tergolong cukup.

Kata Kunci: Penyesuaian Sosial, Pemecahan Masalah Sosial, Berpindah-pindah, Keluarga Tentara

Abstrack

As part of soldier duty to protect and defend the country, a soldier has to frequently moving which affect the family. Although, it is always prepared beforehand, moving can be a source of stress, especially for adolescent. On the other hand, residential mobility can also give positive impact, which is adding new experience. Therefore, researcher is interested to study the correlation between social adjustment and social problem solving of adolescents in the army family that frequently move house to follow their parent's duty. Method of data collection used questionnaires (Social adjustment based on theory of Schneider and Social Problem Solving Inventory – Revised by D’Zurilla). Our findings suggest that there is a significant positive correlation between social adjustment and social problem solving in adolescents in the army family that frequently move house to follow their parent's duty ($r=.611$, $sig.000<.01$). Adolescents have enough capabilities on social adjustment and social problem solving.

Keywords: *social adjustment, social problem solving, residential mobility, army family*

PENDAHULUAN

Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki tugas pokok yaitu menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,

serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (<http://www.tni.mil.id/pages-2-peran-fungsi-dan-tugas.html>). Dalam menjalankan tugas tersebut, maka seorang anggota TNI dituntut untuk bersedia menerima penempatan tugas di beberapa wilayah NKRI. Maka dari itu, kepindahan tugas merupakan hal yang biasa bagi seorang anggota TNI, terutama pada satuan Angkatan Darat. Hal ini karena wilayah kedaulatan darat lebih banyak titik-titik penjagaannya.

Kepindahan tugas seorang TNI-AD, tidak jarang diikuti oleh anggota keluarganya, yaitu istri dan anak-anaknya. Lokasi atau tempat baru yang akan ditinggali bisa jadi memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda. Meskipun, sebelum kepindahan anggota keluarga telah dipersiapkan untuk menghadapi situasi tersebut, tetap saja kepindahan dapat menjadi suatu sumber stres dalam kehidupan mereka. Hal ini karena kepindahan tempat tinggal menuntut mereka untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Jackson dalam Jolleyman & Spencer, 2008). Rentang waktu kepindahan tugas seorang TNI-AD yang bisa jadi lama atau bahkan hanya antara 1-2 tahun sekali, membuat anggota keluarganya dituntut untuk cepat beradaptasi dengan perubahan. Rentang waktu yang singkat inilah yang dapat membuat tekanan tersendiri dan berdampak pada psikologis anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan pada keluarga anggota militer Amerika Serikat yaitu diidentifikasi bahwa rentang waktu kepindahan yang berhubungan dengan permasalahan perilaku dan penyesuaian bukannya seberapa banyak kepindahan (Kelley dalam Jolleyman & Spencer, 2008). Terlebih bagi anggota keluarga TNI-AD yang berusia remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa (Rice & Dolgin, 2002). Masa transisi ini ditandai dengan sejumlah perubahan yang terjadi pada diri. Selain dituntut untuk menyesuaikan akan perubahan diri, seorang remaja yang berpindah-pindah tempat tinggal pun perlu menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Terlebih di usia remaja adalah masa dimana individu mulai melepaskan diri dengan lingkungan keluarga dan menerima peran dari lingkungan sosialnya (Valentina & Gulati, 2014). Peran baru ini membuat remaja akan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar keluarganya, misalnya dalam kelompok pertemanan, lingkungan sekolah dan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Lingkungan sosial merupakan pengaruh yang signifikan bagi remaja, terutama kelompok pertemanan (Papalia, 2008).

Dari hasil wawancara yang merupakan data awal peneliti, ditemukan bahwa terdapat dua remaja, seorang anak TNI-AD, merasa sedih ketika harus pindah tempat tinggal, karena perlu memulai pertemanan dari awal kembali saat di tempat baru. Mereka pada awalnya cukup merasa kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang berada di lingkungan rumah dan sekolahnya yang baru. Tidak jarang mereka kesulitan untuk mendapat teman dekat. Satu subyek mengatakan bahwa baru mendapat teman dekat saat tinggal di tempat yang jangka waktunya terlama, yaitu 4 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai dampak *residential mobility* pada anak dan remaja. Ditemukan bahwa remaja

dapat mengalami permasalahan penyesuaian sosial, terutama dalam menjalin kualitas hubungan pertemanan (Adam dalam Jelleyman & Spencer, 2008). Padahal hubungan pertemanan dapat membantu remaja untuk menyesuaikan dalam lingkungan sosial yang baru. Maka dari itu, apabila remaja gagal dalam menjalin hubungan pertemanan dan kurang dapat menyesuaikan diri, individu akan cenderung merasa tertekan, frustrasi karena gagal bereaksi secara tepat atau bahkan depresi karena merasa sendiri dan kesulitan untuk mengatasinya. Selain itu, penyesuaian selama remaja merupakan hal yang penting karena akan menentukan bagaimana seseorang di saat dewasanya kelak (Joshi & Dutta, 2014).

Di sisi lain, kepindahan tempat tinggal bisa jadi memberikan dampak positif bagi anak yang lain. Hasil wawancara pada tiga subyek yang berbeda mengatakan bahwa berpindah-pindah tempat tinggal merupakan pengalaman yang tidak akan orang lain rasakan. Nampaknya, mereka lebih merasa bahwa kepindahan membuat jadi lebih banyak teman baru. Selain itu, mereka jadi lebih mengenal budaya baru yang beraneka ragam. Semakin banyak pengalaman baru membuat mereka semakin dapat menyesuaikan dengan beragam lingkungan sosial. Selain itu, mereka pun merasa pengalaman berpindah tempat tinggal tersebut membantu mereka untuk mengatasi tekanan dan permasalahan sosial yang dihadapi di lingkungan barunya. Hal ini sesuai pendapat dari Joshi dan Dutta (2014), yaitu seorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan lebih mampu mengatasi tekanan psikologis dan sosial dibandingkan yang kurang mampu menyesuaikan diri. Hal ini karena mereka akan mampu dan terbiasa untuk menyeimbangkan tuntutan pribadi dan tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, lambat laun individu pun semakin terasah kemampuan pemecahan masalah sosialnya. Kemampuan tersebut juga dapat membantu seorang remaja untuk menyesuaikan di lingkungan sosialnya yang baru dan berubah-ubah. Dari hasil penelitian, dikemukakan pula bahwa penyesuaian sosial berhubungan dengan pemecahan masalah (Setianingsih, Uyun & Yuwono, 2006). Menurut D'Zurilla et al (2002), ketika individu dapat menggunakan pemecahan masalah secara efektif maka akan mengurangi hambatan dan dapat bertahan dalam kondisi tertentu. Selain itu, hasil temuan peneliti saat melakukan penelitian mengenai pemecahan masalah sosial (*social problem solving*) dan kreatifitas, yaitu remaja yang memiliki tipe pemecahan masalah konstruktif lebih banyak memiliki ide dan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan dan hambatan dalam lingkungan sosialnya (Athifah, Budiarto & Handayani, 2015). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara penyesuaian sosial dan pemecahan masalah sosial pada anak TNI-AD, berusia remaja, yang berpindah-pindah tempat tinggal karena ikut orangtuanya pindah tugas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi gambaran serta keterkaitan antara penyesuaian sosial dengan pemecahan masalah sosial pada anak TNI-AD, berusia remaja, yang berpindah-pindah tempat tinggal karena ikut orangtuanya pindah tugas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan diantara beberapa variabel yang saling berinteraksi dalam suatu

gejala. Pengolahan data menggunakan statistik inferensial dengan perhitungan korelasi *pearson correlation*. Selain itu, peneliti juga akan menggambarkan data dari masing-masing variabel secara deskriptif. Hal ini untuk mendapat gambaran dari masing-masing variabel penyesuaian sosial dan pemecahan masalah sosial pada anak TNI-AD, yang berusia remaja dan berpindah-pindah tempat tinggal karena ikut orangtuanya pindah tugas.

Subyek dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *accidental sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti tidak mengetahui jumlah pasti anak TNI-AD, berusia remaja, yang berada di Kota Cimahi dan Bandung. Selain itu, lokasi sampel yang menyebar membuat teknik ini akan lebih mudah dilakukan. Pengambilan sampel akan dihentikan saat data telah mengalami titik jenuh. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 orang dengan kriteria sampel yaitu seorang anak TNI-AD yang berusia 13-20 tahun dan mengalami kepindahan tempat tinggal minimal 1 kali dalam dua tahun. Hal ini hasil dari rata-rata kepindahan TNI-AD antara 1-3 tahun sekali.

Alat ukur yang dipergunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang diisi sendiri oleh sampel (*self report*) untuk mengukur : penyesuaian sosial pada remaja dan pemecahan masalah sosial. Penyesuaian Sosial Remaja dilakukan dengan membuat Skala Penyesuaian Sosial dengan menggunakan teori dari Schneider. Alat ukur berupa *self report* yang mengukur 3 aspek dari penyesuaian sosial pada remaja yaitu lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Menggunakan *rating scale* dengan 4 pilihan jawaban yang berkisar dari sangat tidak sesuai – sangat sesuai. Pemecahan Masalah Sosial diukur dengan memodifikasi alat ukur SPSI-R (*Social Problem Solving Inventory-Revised*) yang dikembangkan oleh D'Zurilla, Nezu, dan Maydeu-Olivares (2002). Skala ini terdiri dari 52 item yang berbentuk *self report* dan terdiri dari 5 pilihan jawaban yang berkisar dari sangat tidak sesuai dengan saya – sangat sesuai dengan saya.

Pengujian reliabilitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan analisis varians *Alpha Cronbach*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut : Skala Penyesuaian Sosial (0.917) dan Skala Pemecahan Masalah Sosial (0.941). Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan alat ukur memiliki reliabilitas yang baik. Sementara pengujian validitas pada item skala penyesuaian sosial, *factor loadings* yang terpakai berkisar antara 0.506 sampai dengan 0.767. Jumlah item yang terpakai menjadi 22 item, yang terdiri dari 4 item Penyesuaian di Keluarga, 9 item Penyesuaian di Sekolah dan 9 item Penyesuaian di Lingkungan sekitar rumah. Pada item skala Pemecahan Masalah Sosial, *factor loadings* yang terpakai berkisar antara 0.5 sampai dengan 0.859. Jumlah item yang terpakai adalah 24 item.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menguji hubungan penyesuaian sosial dan pemecahan masalah pada anak tentara yang berpindah-pindah tempat tinggal karena ikut

orangtuanya berpindah tugas. Untuk melengkapi data, diawal penjelasan akan digambarkan terlebih dahulu data demografi dari subyek, seperti jenis kelamin, frekuensi pindah tempat tinggal dan jarak waktu pindah.

Tabel 1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

| Keterangan | Kategori | Jumlah | % |
|-------------------------|---------------------------|----------------|-------|
| Jenis kelamin | Laki-laki | 33 | 58.9 |
| | Perempuan | 23 | 41.1 |
| Frekuensi pindah | 1-2 kali | 32 | 57.14 |
| | 3-4 kali | 14 | 25 |
| | 5-6 kali | 6 | 10.71 |
| | >6 kali | 2 | 3.59 |
| | 7 kali | 1 | 1.78 |
| | 8 kali | 1 | 1.78 |
| | Jarak Waktu Pindah | 1 tahun sekali | 6 |
| 2 tahun sekali | | 12 | 21.43 |
| 3 tahun sekali | | 10 | 17.86 |
| 4 tahun sekali | | 4 | 7.14 |
| 5 tahun sekali | | 4 | 7.14 |
| Tidak tentu | | 20 | 35.72 |

Berdasarkan Tabel 1., subyek berjumlah 56 orang yang terdiri dari 33 laki-laki (58,9%) dan 23 perempuan (41,1%). Frekuensi kepindahan yang pernah dilakukan beragam mulai dari 1 sampai dengan 8 kali kepindahan. Dua data terbanyak berkaitan frekuensi kepindahan adalah 1-2 kali berjumlah 32 orang (57,14%) dan 3-4 kali berjumlah 14 orang (25%). Rata-rata frekuensi kepindahan yang dialami sampai usia remaja sebanyak 1 sampai dengan 4 kali. Selain itu, data berkaitan dengan jarak waktu kepindahan juga beragam, yang terbanyak yaitu tidak tentu (35,72%), kemudian 2 tahun sekali (21,43%) serta 3 tahun sekali (17,86%), sisanya data menyebar. Hal ini menandakan anak tentara rata-rata berpindah tempat tinggal 2-3 tahun sekali.

Tabel 2. Gambaran Penyesuaian Sosial dan Pemecahan Masalah Sosial

| Kategori Penyesuaian Sosial | Kategori Pemecahan Masalah Sosial | Kategori Pemecahan Masalah Sosial | | | Total |
|-----------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------|--------|--------|
| | | Baik | Cukup | Kurang | |
| | | Baik | Jumlah | 7 | |
| | % dari Total | 12.49% | 7.15% | | 19.64% |
| Cukup | Jumlah | 4 | 26 | 4 | 34 |

Winna Andini Handayani¹, Dyah Titi Setyaningrum², Devi Sekar Ayu Ningrum³. **PENYESUAIAN DAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL ANAK TENTARA YANG BERPINDAH-PINDAH TEMPAT TINGGAL.**^{1,2} Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi³ IKIP Siliwangi, Cimahi

| | | | | | |
|--------|--------------|--------|---------------|--------|--------|
| | % dari Total | 7.15% | 46.42% | 7.15% | 60.72% |
| Kurang | Jumlah | 0 | 6 | 5 | 11 |
| | % dari Total | | 10.71% | 8.93% | 19.64% |
| | Total | 11 | 36 | 9 | 56 |
| | % dari Total | 19.64% | 64.28% | 16.08% | 100.0% |

Berdasarkan tabel 2., didapatkan data bahwa anak tentara yang ikut berpindah-pindah tempat tinggal paling banyak dalam kategori penyesuaian sosial dan pemecahan masalah sosial yang cukup (46.42%). Sementara, masih terdapat 11 subyek (19.64%) subyek yang memiliki penyesuaian sosial kategori kurang dan 9 subyek (16.08%) pemecahan masalah sosial yang kurang. Diantara subyek tersebut, terdapat pula 5 subyek (8.93%) yang memiliki penyesuaian sosial dan pemecahan masalah sosial yang kurang. Kelima subyek tersebut, merasakan bahwa belum atau gagal memiliki teman yang baru merupakan hambatan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Selain itu, pribadi yang kaku, tertutup atau kurang luwes juga menjadi hambatan dalam penyesuaian sosial dan memecahkan masalah dalam lingkungan baru.

Tabel 3. Penghayatan subyek mengenai kemudahan menyesuaikan diri secara sosial

| Kategori | Jumlah | % |
|----------|--------|-------|
| Mudah | 43 | 76.78 |
| Sulit | 13 | 23.22 |
| Total | 56 | 100 |

Berdasarkan tabel 3., penghayatan subyek mengenai penyesuaian diri secara sosial dirasakan mudah yaitu sebanyak 43 subyek (76.78%) dan terdapat 13 subyek (23.22%) yang merasakan sulit dalam menyesuaikan diri secara sosial.

Tabel 4. Korelasi Penyesuaian Sosial dan Pemecahan Masalah Sosial

| | | P | SP |
|---------|----|--------------------|--------|
| | | S | S |
| Pearson | PS | Koef. Korelasi | 1.000 |
| Corr | | Nilai Signifikansi | .611** |
| | | | .000 |

| | | | |
|-----|--------------------|---------------|-------|
| SPS | Koef. Korelasi | .611** | 1.000 |
| | Nilai Signifikansi | .000 | |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan korelasi *pearson* yang dapat dilihat pada tabel 4. didapatkan hasil bahwa nilai koefisien korelasi antara penyesuaian sosial dengan pemecahan masalah sosial sebesar .611 dan nilai signifikansi .000 ($p\text{-value} < .01$). Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan pemecahan masalah sosial pada anak tentara yang berpindah-pindah tempat tinggal karena ikut orangtua pindah tugas.

Tabel 5. Korelasi Aspek Penyesuaian Sosial dan Pemecahan Masalah Sosial

| | | PS_Keluarga | PS_Sekolah | PS_Lingkungan | SPS | |
|-----------------|---------------|--------------------|---------------|---------------|---------------|--------------|
| Pearson Corr | PS_Keluarga | Koef. Korelasi | 1.000 | .594** | .615** | .478* |
| | | Nilai Signifikansi | | .000 | .000 | .000 |
| | PS_Sekolah | Koef. Korelasi | .594** | 1.000 | .758** | .675* |
| | | Nilai Signifikansi | .000 | | .000 | .000 |
| | PS_Lingkungan | Koef. Korelasi | .615** | .758** | 1.000 | .461* |
| | | Nilai Signifikansi | .000 | .000 | | .000 |
| | SPS | Koef. Korelasi | .478** | .675** | .461** | 1.000 |
| | | Nilai Signifikansi | .000 | .000 | .000 | |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan korelasi *pearson* yang dapat dilihat pada tabel 5. didapatkan hasil bahwa nilai koefisien korelasi terbesar antara area penyesuaian sosial dengan pemecahan masalah sosial adalah area sekolah, sebesar .675 dan nilai signifikansi .000 ($p\text{-value} < .01$). Hal ini menandakan penyesuaian sosial area sekolah memiliki hubungan paling kuat dengan pemecahan masalah sosial. Semakin baik subyek dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah menandakan bahwa subyek dapat pula memecahkan masalah sosial yang dihadapi di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan pemecahan masalah sosial pada anak tentara yang berpindah-pindah tempat tinggal sebesar .611 dan nilai signifikansi .000 ($p\text{-value} < .01$). Artinya, derajat hubungan antara dua variabel dapat dikatakan cukup kuat. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya kemampuan penyesuaian sosial akan meningkatkan pula kemampuan pemecahan masalah sosial. Sebaliknya, kemampuan penyesuaian sosial menurun maka akan menurunkan pula kemampuan pemecahan masalah sosial.

Berdasarkan hasil deskriptif ditemukan bahwa anak tentara yang berpindah tempat tinggal sebagian besar memiliki penyesuaian sosial dan kemampuan pemecahan masalah sosial masuk dalam kategori cukup. Hal ini menandakan bahwa kepindahan tempat tinggal tidak membuat mereka kesulitan untuk menyesuaikan diri dan memiliki permasalahan secara sosial. Hal ini berbeda dengan penelitian mengenai dampak *residential mobility* pada anak dan remaja. Ditemukan bahwa remaja dapat mengalami permasalahan penyesuaian sosial, terutama dalam menjalin kualitas hubungan pertemanan (Adam dalam Jelleyman & Spencer, 2008). Sebaliknya, berdasarkan data tambahan didapatkan bahwa anak tentara yang berpindah tempat tinggal menghayati dampak positif dari kepindahan yaitu membuat subyek memiliki pengetahuan baru dan dapat menjadi pribadi yang luwes. Pribadi yang luwes dapat membuat cara pandang seseorang terbuka dan membantu dalam mencari pemecahan masalah. Semakin banyak pengalaman baru yang diperoleh karena perpindahan tempat tinggal tersebut, membuat mereka semakin dapat menyesuaikan dengan beragam lingkungan sosial dan membantu mereka untuk mengatasi tekanan serta permasalahan sosial yang dihadapi di lingkungan barunya. Sebaliknya, kemampuan pemecahan masalah sosial yang dimiliki dapat pula membantu seorang remaja untuk menyesuaikan di lingkungan sosialnya. Menurut D'Zurilla et al (2002), ketika individu dapat menggunakan pemecahan masalah secara efektif maka akan mengurangi hambatan dan dapat bertahan dalam kondisi tertentu.

Berdasarkan durasi waktu pindah bisa dikatakan subyek memiliki cukup waktu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Rata-rata mereka sempat tinggal di lingkungan baru lebih dari 1 tahun. Hal ini membuat mereka cukup memiliki waktu untuk dapat mengenal, memahami dan mengatasi hambatan-hambatan yang dialami. Selain itu, subyek pun rata-rata merasa cukup mudah untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan tempat tinggal

barunya. Akan tetapi, subyek pun masih menghayati adanya permasalahan saat pindah ke tempat tinggal barunya. Dari 3 area, subyek merasa memiliki permasalahan pada area lingkungan tempat tinggal dan sekolah.

Berdasarkan perhitungan korelasi *pearson* antara area penyesuaian sosial dengan pemecahan masalah sosial didapatkan hasil bahwa nilai koefisien korelasi terbesar antara area penyesuaian sosial dengan pemecahan masalah sosial adalah area sekolah, sebesar .675 dan nilai signifikansi .000 ($p\text{-value} < .01$). Hal ini menandakan penyesuaian sosial area sekolah memiliki hubungan paling kuat dengan pemecahan masalah sosial. Semakin baik subyek dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah menandakan bahwa subyek dapat pula memecahkan masalah sosial yang dihadapi di lingkungan sekolah.

Di lingkungan sekolah, subyek merasa memiliki permasalahan dalam hal interaksi dengan siswa dan penyesuaian dengan pelajaran. Hal ini menandakan bahwa subyek membutuhkan pengalaman berhasil dalam interaksi dengan siswa lain dan penyesuaian akan pelajaran di sekolah yang baru. Hal ini karena pengalaman tersebut dapat menjadi modal subyek untuk memecahkan masalah sosial di tempat baru sehingga akan memudahkan penyesuaian dirinya di tempat yang baru. Sebaliknya, apabila subyek gagal dalam interaksi dengan siswa lain dan penyesuaian akan pelajaran, maka subyek kurang memiliki pengalaman dalam memecahkan masalah dan akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan baru. Selain itu, sebagian besar subyek menghayati bahwa hal yang menghambatnya dalam menyesuaikan diri secara sosial apabila belum memiliki teman di lingkungan baru. Hal ini menjadi salah satu hambatan dikarenakan pada remaja yang berpindah-pindah tempat tinggal ditemukan bahwa memang mereka mengalami permasalahan terutama dalam menjalin kualitas hubungan pertemanan (Adam dalam Jelleyman & Spencer, 2008).

Berdasarkan perhitungan korelasi *pearson* antara penyesuaian sosial area keluarga dengan pemecahan masalah sosial didapatkan sebesar .478 dan nilai signifikansi .000 ($p\text{-value} < .01$). Hal ini menandakan bahwa penyesuaian sosial area keluarga cukup memiliki hubungan dengan pemecahan masalah sosial. Hal ini ditunjang dengan data tambahan mengenai penghayatan akan hal yang mendukung subyek dalam menyesuaikan diri secara sosial adalah dukungan keluarga. Dapat dikatakan bahwa, ketika subyek memiliki dukungan dari keluarga dapat membantunya menyesuaikan diri pula di lingkungan sosial lain dan secara tidak langsung dapat mengembangkan pemecahan masalah subyek. Orangtua yang memberikan dukungan dalam bentuk perhatian dan informasi, dapat membantu subyek dalam proses penyesuaiannya dengan lingkungan sosial.

Saran teoritis bagi peneliti selanjutnya adalah menggunakan variabel lain yang berperan dalam menyesuaikan diri dan memiliki pemecahan masalah sosial pada anak tentara yang berpindah tempat tinggal, misalnya kualitas pertemanan. Selain itu, dapat dipertimbangkan untuk digali lebih dalam mengenai gambaran kepribadian dan keterampilan sosial lain yang dibutuhkan dalam penyesuaian sosial pada anak tentara yang berpindah-pindah tempat tinggal karena ikut orang tua bertugas atau gambaran dukungan dan penangan sekolah pada siswa pindahan.

Saran praktis, anak tentara yang berpindah-pindah tempat tinggal mengikuti orangtua betugas perlu dipersiapkan, diantaranya keterampilan interpersonal, mencari dan menjalin pertemanan serta kemampuan memecahkan masalah. Ada baiknya, anak dilatih untuk terbiasa mengatasi permasalahan mulai dari hal yang sederhana dan sehari-hari. Selain itu, anak diperkenalkan dan diinformasikan mengenai fungsi dan peran guru BK sebagai penunjang saat dirinya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan memecahkan masalah.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara penyesuaian dan pemecahan masalah sosial pada anak tentara yang berpindah-pindah tempat tinggal karena mengikuti orangtua bertugas. Berpindah tempat tinggal dihayati positif bagi anak tentara. Hal ini karena mereka menjadi memiliki pengetahuan baru dan keluwesan yang dibutuhkan untuk menyesuaikan dan memecahkan masalah sosial di lingkungan baru. Diantara area penyesuaian sosial yang paling kuat memiliki hubungan dengan pemecahan masalah yaitu area sekolah. Sekolah, khususnya teman dan guru BK, memiliki peran bagi siswa pindahan untuk menyesuaikan dan memecahkan masalah sosial.

REFERENSI

- Athifah, N. M., Budiarto, A. & Handayani, W. A. (2015). Relationship Creativity and Social Problem-solving of 8th Grade Junior High School Students. Sumedang-Indonesia : Asian Association Indigenous and Cultural Psychology-International Conference, Universitas Padjajaran, p. 175.
- Bahri, S. & Zamzam, F. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-Amos*. Yogyakarta : Deepublish
- Chin, W. W. & Todd, P. A. (1995), 'On the Use, Usefulness, and Ease of Use of Structural Equation Modeling in MIS Research: A Note of Caution', *MIS Quarterly*, vol. 19, no. 2, pp. 237-246.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modelling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern Methods for Business Research* (pp. 295–336): Erlbaum, Mahwah, NJ.
- D’Zurilla, T.J., & Maydeu-Olivares, A. (1995). A Factor Analysis of the Social Problem-Solving Inventory using Polychoric Correlations. *European Journal of Psychological Assesment*, 11(2), 98-107.

- D’Zurilla, T.J., Nezu, A. M., & Maydeu-Olivares, A. (2002). *Social Problem-Solving Inventory-Revised: Technical Manual*. New York : Multi-Health Systems Inc.
- D’Zurilla, T.J., Nezu, A. M., & Maydeu-Olivares, A. (2004) What is Social Problem-solving? : Meaning, models, and measures. In E. C. Chang, T.J. D’Zurilla, & L. Sanna (Eds.), *Social Problem-solving : Theory, research, and training* (pp. 11-27). Washington, DC : American Psychological Association.
- Jelleyman, T. & Spencer, N. (2008). Residential mobility in childhood and health outcomes : a systemic review. *J. Epidemiol Community Health*, 62, 584-592.
- Joshi, D. & Dutta, I. (2014). Development and Effectiveness of Social Adjustment Scale for Urban Adolescence. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, 1(1), 26-35.
- Papalia, E. & Olds. (2008). *Human Development*. Jakarta : PT. Kencana Prenada Media Group.
- Rice, PL. (1999). *Stress and Health*. 3rd ed. Pacific Grove : Brooks.
- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Hubungan antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 29-35.
- Valentina, L., & Gulati, J. K. (2014). Social Adjustment Profile of Adolescents of Ludhiana City. *International Journal of Sustainable Development*